

ANALISIS MULTIDIMENSIONAL SENTIMEN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS PADA MEDIA SOSIAL X

Assaroh Putriyeki¹, Delia Sulistiawati², Nadiya Khairani³, Revito Rizky Atmaja
Kusuma^{4*}

^{1,2,3,4} Politeknik Keuangan Negara STAN

*Corresponding email:

4121220084_assa@pknstan.ac.id¹

4121220073_delia@pknstan.ac.id²

4121220212_nadiya@pknstan.ac.id³

4121220227_revito@pknstan.ac.id^{4*}

Abstrak: Penelitian ini membahas pemanfaatan KNIME sebagai perangkat lunak berbasis *workflow* dalam analisis data, khususnya dalam pemrosesan, visualisasi, serta interpretasi hasil analisis. KNIME menawarkan pendekatan analitik berbasis antarmuka grafis yang memungkinkan pengguna untuk mengolah data secara efisien tanpa memerlukan keterampilan pemrograman yang kompleks. Studi ini menitikberatkan pada penerapan berbagai node dalam KNIME, termasuk *cleansing data*, analisis sentimen, serta visualisasi menggunakan diagram, seperti *pie chart* dan *word cloud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KNIME mampu mengklasifikasikan data berdasarkan sentimen (positif, netral, negatif) secara sistematis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing kategori. Melalui penerapan teknik pemrosesan teks dan analisis statistik, data yang dianalisis dapat menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan akurat. Selain itu, *workflow* yang dikembangkan dalam KNIME bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan untuk berbagai kebutuhan analitis, sehingga meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam pengolahan data berbasis kuantitatif maupun kualitatif. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa KNIME merupakan platform yang unggul dalam analisis data, terutama dalam konteks pemrosesan teks dan visualisasi data. Fleksibilitas dan kemudahan penggunaan KNIME memungkinkan optimalisasi dalam pengambilan keputusan berbasis data, baik dalam penelitian akademik maupun dalam dunia industri.

Kata kunci: KNIME, analisis data, visualisasi data, analisis sentimen, pemrosesan teks, *workflow* analitis.

Abstract: This study discusses the utilization of KNIME as a workflow-based software in data analysis, specifically in processing, visualizing, and interpreting analysis results. KNIME offers a graphical user interface-based analytics approach that allows users to process data efficiently without requiring complex programming skills. The study focuses on the application of various nodes in KNIME, including data cleansing, sentiment analysis, and visualization using charts such as pie charts and word clouds. The results show that KNIME is capable of systematically classifying data based on sentiment (positive, neutral, negative) and provides a deeper understanding of the characteristics of each category. By applying text processing techniques and statistical analysis, the analyzed data can provide more comprehensive and accurate insights. Moreover, the workflow developed in KNIME is flexible and customizable for various analytical needs, enhancing both efficiency and effectiveness in processing quantitative and qualitative data. The findings of this study confirm that KNIME is an excellent platform for data analysis, particularly in the context of text processing and data visualization. KNIME's flexibility and ease of use enable optimization in data-driven decision-making, both in academic research and in industry.

Keywords: KNIME, data analysis, data visualization, sentiment analysis, text processing, analytical workflow.

PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Sebuah tantangan kompleks yang menuntut perhatian dan solusi berkelanjutan demi menjamin kualitas generasi penerus bangsa. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% (Rokom, 2023). Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 24,4%. Meskipun tren penurunan ini menunjukkan adanya upaya perbaikan, angka tersebut masih jauh dari target pemerintah yang menargetkan penurunan hingga 18% pada tahun 2025, serta belum memenuhi standar *World Health Organization* (WHO) yang memutuskan ambang batas maksimal sebesar 20%. Lebih mengkhawatirkan lagi, ketimpangan angka stunting di berbagai wilayah menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terkait aspek kesehatan semata, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakmerataan pembangunan dan akses terhadap gizi yang layak di Indonesia.

Beberapa daerah di wilayah timur Indonesia, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua memiliki angka stunting mendekati 40%. Angka ini memberikan gambaran bahwa hampir satu dari tiga anak di wilayah tersebut merasakan gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak serius terhadap kualitas hidup di masa depan. Kondisi ini mencerminkan perbedaan struktural dalam akses terhadap sumber daya, infrastruktur kesehatan, dan pendidikan gizi yang masih menjadi tantangan besar di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, rendahnya konsumsi protein hewani, serta minimnya layanan kesehatan ibu dan anak menjadi aspek utama yang memperparah permasalahan ini. Selain itu, aspek sosial ekonomi seperti kemiskinan dan ketimpangan pendapatan turut berkontribusi dalam memperburuk kondisi stunting. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan sebuah keluarga dalam menyediakan nutrisi dan gizi yang cukup selama periode 1.000 hari pertama kehidupan anak. Padahal, masa tersebut merupakan masa krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan otak anak di masa depan.

Tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia dapat membawa konsekuensi jangka panjang yang serius, baik dalam aspek kesehatan individu ataupun juga dalam aspek pembangunan nasional. Anak-anak yang menderita stunting tidak hanya merasakan hambatan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kognitif, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan. Menyadari urgensi permasalahan ini, pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari upaya strategis untuk menekan angka stunting dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Program ini menjadi salah satu agenda prioritas dalam visi dan misi Presiden serta Wakil Presiden terpilih 2024, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka untuk memberikan bantuan gizi kepada kelompok rentan seperti anak-anak sekolah, ibu hamil, dan masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi.

Meskipun program ini memiliki tujuan awal yang mulia, keberadaannya menuai berbagai kontroversi di masyarakat. Hal ini terutama ditemui di media sosial, seperti X. Salah satu isu utama yang menjadi perdebatan adalah besaran anggaran yang dibutuhkan untuk menjalankan program ini dalam skala nasional. Pada awalnya Kementerian Keuangan Republik Indonesia, telah mempersiapkan anggaran untuk program MBG sebesar 71 triliun rupiah. Namun, seiring berjalannya waktu, anggaran yang diperlukan semakin meningkat hingga harus melakukan efisiensi anggaran kementerian dan lembaga negara sebesar 306 triliun rupiah. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan fiskal serta sumber pendanaan yang akan digunakan. Sebagian masyarakat menilai bahwa alokasi dana sebesar itu berisiko membebani anggaran negara dan berpotensi mengorbankan sektor lain

seperti infrastruktur, pendidikan, atau kesehatan. Selain itu, muncul pertanyaan mengenai efektivitas dan mekanisme implementasi program ini, mengingat Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal transparansi dan efisiensi pengelolaan anggaran. Dengan berbagai isu yang muncul ini semakin memperkuat polarisasi opini publik, untuk itu analisis sentimen diperlukan untuk memberikan pemahaman bagaimana pandangan masyarakat terhadap kebijakan ini.

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis sentimen dengan metode *text mining*. Analisis sentimen atau *opinion mining* merupakan bidang kajian yang memanfaatkan pengolahan bahasa alami, komputasi linguistik, dan penambangan teks untuk memahami pandangan seseorang. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi polaritas suatu teks dalam dokumen, guna menentukan apakah opini yang dikemukakan bersifat positif, negatif, atau netral terhadap suatu objek, seperti topik tertentu, produk, layanan, organisasi, individu, atau aktivitas yang sedang dibahas (Haddi et al., 2013). Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan serta perasaan mereka terhadap berbagai isu. Oleh karena itu, analisis sentimen menjadi alat yang krusial dalam memahami dinamika opini publik serta tren yang berkembang.

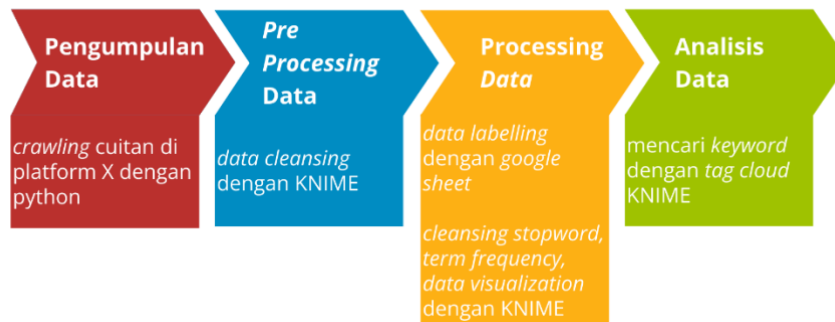
Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari media sosial X, sebuah *platform* yang memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai berbagai topik terkini. Selain berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk menyampaikan pendapat mereka, X juga dianggap sebagai sumber data yang kredibel dalam mengkaji persepsi dan sentimen masyarakat secara luas.

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Elsa et al., (2025) menyatakan bahwa analisis sentimen terhadap program makan bergizi menggunakan dua algoritma yakni Support Vector Machine dan Random Forest. Hasil analisis menunjukkan sentimen negatif yang mendominasi dengan akurasi tertinggi sebesar 85,74% menggunakan algoritma SVM. Penelitian sebelumnya yang berjudul analisis sentimen aplikasi ruang guru di twitter oleh Giovani et al., (2020) mendapatkan hasil bahwa sentimen positif yang mendominasi. Pada penelitian yang membahas tentang analisis sentimen masyarakat Indonesia terhadap rencana kenaikan PPN 12% oleh Kristovani Siagian (2024) yang menghasilkan akurasi sebesar 83% dengan metode naive bayes dan yang mendominasi adalah sentimen negatif. Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang paylater menyatakan bahwa analisis sentimen terhadap paylater menggunakan dua algoritma yakni TextBlob dan Naive Bayes Classifier. Hasil analisis menunjukkan sentimen negatif yang mendominasi dengan akurasi tertinggi sebesar 91% menggunakan algoritma Naive Bayes Classifier (Safira & Hasan, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2019) yang berjudul Analisis Sentimen Twitter Debat Calon Presiden Indonesia Menggunakan Metode Fined-Grained Sentiment Analysis menunjukkan bahwa tweet sentimen dari kedua hashtag cenderung positif, lebih banyak daripada sentimen negatif dan netral. Penelitian oleh Haddi (2013) yang menganalisis sentimen masyarakat tentang masalah obesitas pada media sosial twitter. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan sentimen positif mendominasi yakni sebanyak 22.246 cuitan dengan nilai akurasi sebesar 94% menggunakan algoritma Naïve Bayes.

Penelitian ini bertujuan memahami lebih dalam terkait sentimen masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis dengan menggolongkan sentimen positif, netral, atau negatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Text Mining* dan platform KNIME serta Python dalam menganalisis sentimen opini masyarakat di media sosial X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengelompokkan sentimen masyarakat, menjelaskan aspek-aspek yang memengaruhi sentimen masyarakat, dan menjelaskan isu utama terkait Program Makan Bergizi Gratis.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 4 tahapan, dimulai dari pengumpulan data cuitan dari media sosial X hingga analisis data. Secara garis besar, tahap-tahap ini digambarkan pada *flowchart* berikut:



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder berupa kumpulan cuitan yang didokumentasikan dalam bentuk csv. Data akan berfokus pada sentimen masyarakat di media sosial X terkait dengan Program Makan Bergizi Gratis. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan *Phyton* dan dilalui dengan beberapa tahap.

1. Memasukkan kode program yang akan digunakan untuk proses *webscraping*

```
# Import required Python package
!pip install pandas

# Install Node.js (because tweet-harvest built using Node.js)
!sudo apt-get update
!sudo apt-get install -y ca-certificates curl gnupg
!sudo mkdir -p /etc/apt/keyrings
!curl -fsSL https://deb.nodesource.com/gpgkey/nodesource-repo.gpg.key | sudo gpg --dearmor -o /etc/apt/keyrings/nodesource.gpg

!NODE_MAJOR=20 && echo "deb [signed-by=/etc/apt/keyrings/nodesource.gpg] https://deb.nodesource.com/node_${NODE_MAJOR}.x nodistro main" | sudo tee /etc/apt/sources.list.d/nodesource.list
!sudo apt-get update
!sudo apt-get install nodejs -y

!node -v
```

Gambar 1. Proses Scrapping

2. Proses *crawl* data

Gunakan *keyword* “makan gratis” dan periode waktu 20 Oktober 2024 hingga 31 Januari 2025.

```
# Crawl Data

filename = 'makangratis.csv'
search_keyword = 'makan gratis until:2025-01-31 since:2024-10-20'
limit = 600

!npx --yes tweet-harvest@latest -o "makangratis.csv" -s "{makan gratis until:2025-01-22 since:2024-10-20}" -l {limit} --token '
```

Gambar 2. Proses Crawl Data

3. Hasil *crawl* data

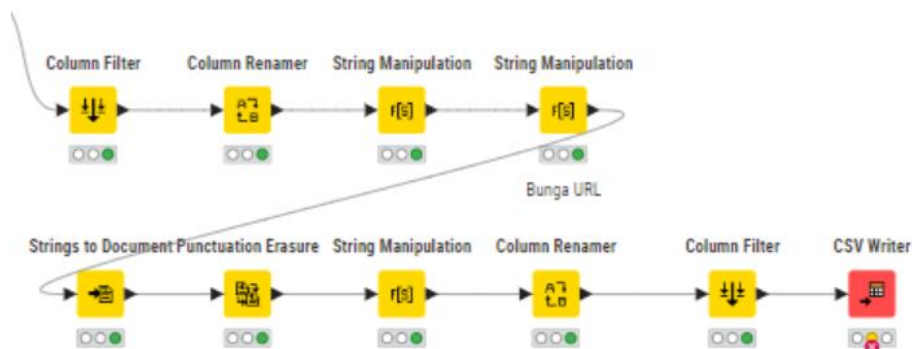
created_at	favorite_count	full_text	id_str	image_url	in_reply_to_lang	location	quote_count	reply_count	retweet_count	tweet_url	user_id	username
Tue Jan 07	36060	pemerataan pelayanan sarana-prasarana di bid	1.88E+18	https://pbs.twimg.ccin		Indonesia	433	317	6136	https://x.1.37E+09	tanyarifes	
Tue Oct 06	2367	[THREAD MAKAN GRATIS DI KOTA MALANG] M	1.84E+18	https://pbs.twimg.ccin		26:62, 23:	91	66	194	https://x.1.02E+18	vtorisena	
Sat Jan 18	30659	Makan Bergizi Gratis tanpa membebani anggara	1.88E+18	https://pbs.twimg.ccin		Indonesia	874	316	8788	https://x.1.21E+08	vctrkmg	
Fri Dec 20	15894	Duit negara lagi seret karena abis buat IKN (yg b	1.87E+18		in	Yogyakarta	85	59	8325	https://x.37574084	nabiyalarifa	
Mon Jan 2	13537	Tentu tidak karena di era Prabowo juga terjadi :	1.88E+18		in		86	38	4124	https://x.1.37E+08	karimasoyou	
Mon Jan 0	48290	cieeee dek adek yg hari ini di sekolahnya udah r	1.88E+18	https://pbs.twimg.ccin		Indonesia	2168	1756	5194	https://x.1.37E+09	tanyarifes	
Fri Jan 17	15414	bang lu aja makan steak 6 juta bisa keracunan aj	1.88E+18		in		32	51	2419	https://x.9.22E+17	aldaptsr	
Wed Jan 0	1538	- food waste - kontaminasi makanan - makanan	1.88E+18		in	tubirfess@	11	6	578	https://x.8.73E+17	tubirfess	
Wed Jan 2	1004	Karena paradigma pemerintah soal pangan gak	1.88E+18		in		5	1	483	https://x.1.21E+18	Mythicalforest	
Wed Jan 1	267	Ada post Makan siang gratis di Papua komennya	1.88E+18	https://pbs.twimg.ccin		âœ‰w; tu	4	10	22	https://x.8.66E+17	tubirfess	
Thu Jan 05	1977	pengen juga dapat makan gratis tapi mesti disus	1.88E+18	https://pbs.twimg.ccin		mbahceni	251	78	609	https://x.1.3E+09	CenayangFilm	
Wed Oct 0	347	anjir dr semua sekolah dia pilih sekolah di IAKSE	1.84E+18		in	she/her	30	9	68	https://x.5.76E+08	bincangurban	
Tue Oct 06	5537	This number is crazy. Anggaran program makan	1.84E+18		in	Yogyakarta	91	80	2302	https://x.37574084	nabiyalarifa	
Thu Oct 10	2922	Ini berarti makan gratis fix nasi kotakan gini ya k	1.84E+18		in	Yogyakarta	34	33	706	https://x.37574084	nabiyalarifa	
Mon Nov	228	program: makan gratis. yang kenyang: tender.	1.86E+18		in		1	3	49	https://x.1.62E+08	jorgianaa	
Mon Aug	19834	Makan siang gratis untuk semua peserta aksi. At	1.83E+18	https://pbs.twimg.ccin		Pondok Ci	54	147	4291	https://x.1.5E+18	neohistoria_id	

Gambar 3. Hasil Crawl Data

Data yang dikumpulkan berupa cuitan dengan *keyword* “makan gratis.” Dari proses pengumpulan (*crawling*) data tersebut didapatkan cuitan, komentar, atau informasi yang membahas dan berkaitan langsung dengan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Periode pengumpulan data berlangsung dari 20 Oktober 2024, bertepatan dengan pelantikan presiden dan wakil presiden, hingga 30 Januari 2025. Melalui proses tersebut, diperoleh sebanyak 242 cuitan yang selanjutnya akan diproses ke tahap berikutnya.

Pre-Processing Data

Setelah pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah *pre-processing data*. Pada tahap ini terjadi proses *data cleansing*. *Data cleansing* merupakan proses menghilangkan emoji, simbol, angka, URL, *mention*, *uppercase* dan tanda baca yang tidak penting dalam *cuitan*. *Nodes* utama yang dipakai di antaranya *punctuation erasure* dan *string manipulation* untuk menghapus karakter-karakter dalam *cuitan* yang tidak penting, dan *string to document* untuk mengubah data *string* (teks mentah) menjadi format *document* yang dapat diproses lebih lanjut dalam analisis teks.



Gambar 4. Proses Cleansing

Processing Data

Setelah dilakukan *cleansing data* di tahap *Pre-Processing Data*, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan beberapa *treatment* yang dilakukan sebagai berikut:

1. Labelling Data

Labelling data merupakan proses memberikan kategori atau kelas pada data sesuai dengan tujuan analisis. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari media sosial X akan diklasifikasikan ke dalam kategori sentimen, seperti **positif**, **negatif**, dan **netral**. Proses pelabelan dapat dilakukan secara manual oleh annotator atau secara otomatis menggunakan metode berbasis kamus (*lexicon-based*). Pada penelitian ini,

peneliti memakai metode manual menggunakan media *google sheets*. Metode ini dipilih karena dinilai lebih menghasilkan nilai yang lebih akurat.

Selain *labelling data* sentimen, dilakukan juga labelling atas aspek atau substansi apa yang dibahas tiap cuitannya. Pada labelling data tahap kedua ini, peneliti mengklasifikasikan cuitan yang sudah diolah pada tahap-tahap sebelumnya menjadi lima klasifikasi aspek. Klasifikasi tersebut di antaranya aspek kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Tahap ini juga dilakukan dengan metode manual menggunakan *google sheet*.

Tabel 1. Contoh labelling data

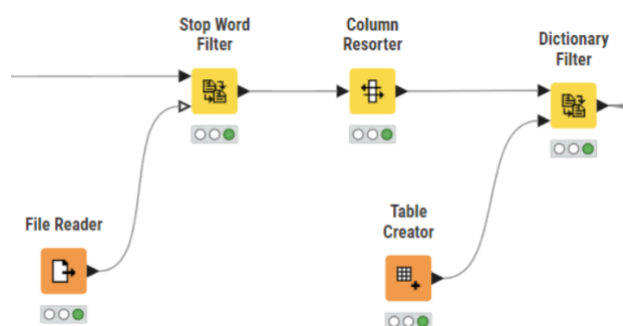
Cuitan	Aspek	Sentimen
"makan bergizi gratis membebani anggaran"	Ekonomi	Negatif
"berita dana iisma mbkm dialokasikan makan siang gratis meledak"	Pendidikan	Negatif

25	ratis dsn ikn kayak jual ginjal ngasih makan anak anak kenyang tua cari makan meriang"	negatif	Ekonomi
26	iya makan makan makan kirakira abah makan gratis bayar"	negatif	Sosial
27	mutu ekosistemnya ditukar lapangan kerja bergaji ump paket bansos makan siang gratis plus bacotan buzzer"	negatif	Politik
28	buncis tumis tempe goreng potong potong nugget ikan buah pisang putri air minum susu susu kampanye uji coba wapres anjir pgn ginian"	negatif	Politik
29	ih makan siang gratis mamam makan siang gratis porsi menu daun kelor"	negatif	Pendid...
30	tomosi rbporisi protein sayur amp buah susu menu diatur ahli gizi susu"	positif	Keseh...
31	gizi gratis whatever awal mengkritik makan siang gratis kabar gembira ujungnya program dibatalkan anggarannya siwizpt"	negatif	Ekonomi
32	terbagi infant free lunch program anak reception year year dapet school free lunch year year dikasih keluarganya kategori ekonomi"	positif	Ekonomi
33	ratis isinya nasi amp putih anggarannya disunat korup"	negatif	Politik
34	kin program mikirin budgetnya nebak komenan didapat aplikasi sebelah liat berita"	negatif	Ekonomi
35	biar kenyang"	positif	Keseh...
36	ik sekolah adalah program diterapkan negara wabil khusus negara maju negaranegara menerapkannya adalah amerika serikat prancis jepang india finlandia"	netral	Sosial
37	ira jokowi melihat headlinenya pembangunan infrastruktur masif hilirisasi produk tambang awal era prabowo fokusnya makan bergizi gratis positif negatif pasar modal"	netral	Politik

Gambar 5. Labelling Data

2. Cleansing Stopword

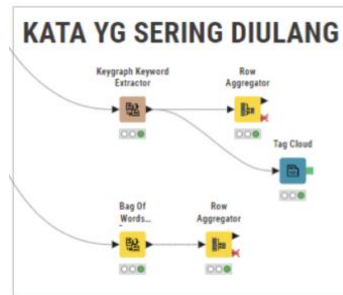
Cleansing stopwords adalah tahap pembersihan data teks dengan menghilangkan kata-kata umum yang tidak memiliki makna signifikan dalam analisis, seperti "yang", "dan", "di", dan sebagainya. *Stopword removal* bertujuan untuk mengurangi dimensi fitur teks sehingga meningkatkan akurasi analisis sentimen. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan node *Stop Word Filter*.



Gambar 6. Cleansing Stopword

3. Term Frequency

Term Frequency (TF) mengukur seberapa sering suatu kata muncul dalam dokumen tertentu. Dalam analisis sentimen, TF digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul dalam *dataset* dan dapat berkontribusi dalam penentuan sentimen suatu teks.



Gambar 7. Nodes Knife

#	RowID	Keyword Term	OCCURRENCE_COUNT Number (long)
220	Row...	gratis[]	104
372	Row...	makan[]	86
555	Row...	program[]	43
80	Row...	bergizi[]	29
623	Row...	siang[]	24
253	Row...	indonesia[]	12
395	Row...	mbg[]	11
22	Row...	anak[]	10
428	Row...	menu[]	10
508	Row...	pemerintah[]	10

Gambar 8. Kata yang sering diulang

4. Data Visualization

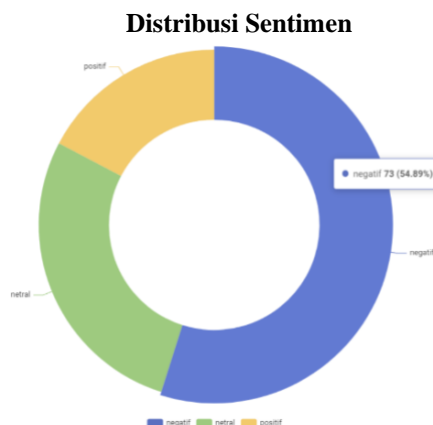
Visualisasi data digunakan untuk memahami distribusi data dan pola sentimen yang ada. Beberapa teknik visualisasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- *Tag Cloud*: Menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dalam *dataset*.

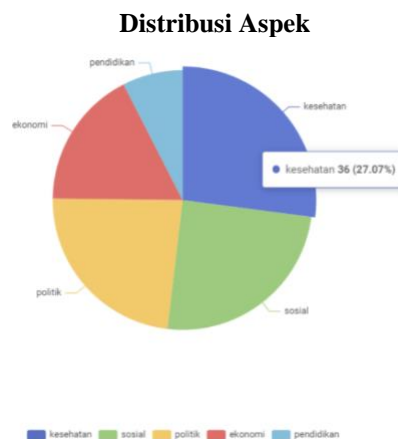


Gambar 9. Visualisasi data sering muncul

- *Pie Chart*: Menunjukkan distribusi jumlah sentimen dan aspek.



Gambar 10. Distribusi Sentimen



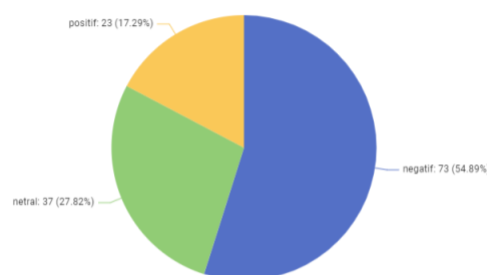
Gambar 11. Distribusi Aspek

Dengan visualisasi ini, interpretasi data menjadi lebih mudah dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap opini masyarakat mengenai kebijakan yang dianalisis.

Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data hingga pengolahan data, didapatkan data mentah yang kemudian dihimpun dalam satu dokumen berbentuk csv yang memuat 242 cuitan. Data tersebut kemudian dilakukan proses *cleaning data* dengan menggunakan aplikasi Knime untuk menghilangkan emoji, simbol, tanda baca, dan angka serta mengubah agar semua tulisan menjadi seragam (*lowercase*). Setelah itu data diolah dengan membuat label sentimen yakni label positif, netral, dan negatif secara manual yang kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan pada aspek-aspek yang sesuai dengan isu saat ini yakni aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan kesehatan.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis pola sentimen yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek berdasarkan beberapa kata kunci yang sering muncul untuk memberikan gambaran yang dapat mewakili pandangan publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Aspek ekonomi, sosial, politik, kesehatan, dan pendidikan menjadi pemicu masyarakat memberikan komentar terhadap program MBG. Cuitan-cuitan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yakni sentimen negatif, positif, dan netral.



Gambar 12. Visualisasi proporsi sentiment

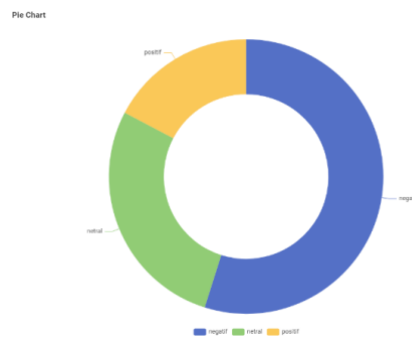
Dari total data yang dianalisis, terlihat bahwa Program Makanan Bergizi Gratis mendapatkan beragam respon dari masyarakat yang sebagian besarnya adalah komentar-komentar negatif. Sentimen positif didominasi oleh aspek kesehatan yang mengatakan bahwa Program Makanan Bergizi Gratis merupakan salah satu investasi jangka panjang yang bertujuan untuk mengurangi stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia.

Sentimen negatif didominasi oleh ujaran kebencian terhadap Program MBG yang mengarah pada aspek sosial. Selain sentimen negatif dan sentimen positif, terdapat sentimen netral yang berkaitan dengan kesepakatan dan kerja sama yang terbentuk dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis.

Tahap selanjutnya adalah melakukan klusterisasi pada setiap data cuitan berdasarkan aspek yang mempengaruhi masyarakat untuk berkomentar dan mengunggah cuitannya ke media sosial X. *Labelling* cuitan tersebut dilakukan secara manual dengan membuat label pada setiap cuitan sesuai dengan aspek yang memengaruhi. Kemudian data cuitan yang sudah diberi label sentimen beserta aspek yang memengaruhi diolah kembali menggunakan aplikasi Knime untuk melihat data-data tersebut didominasi oleh sentimen negatif, positif, atau netral. Selain melihat sentimen yang mendominasi, Knime juga dapat menggambarkan aspek yang mendominasi pada setiap sentimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pola Sentimen



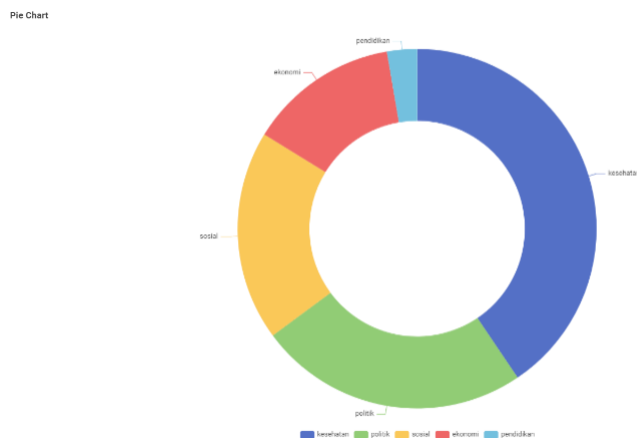
Gambar 14. Proporsi Sentimen

Dari 133 cuitan yang telah melewati *pre-processing data* dan *proccesing data*, diperoleh jumlah sentimen masyarakat di media sosial sebagai berikut:

- Sentimen netral : 37 *cuitan* dengan persentase 27,82%
- Sentimen negatif : 74 *cuitan* dengan persentase 54,89%
- Sentimen positif : 23 *cuitan* dengan persentase 17,29%.

Dari jumlah sentimen tersebut baik sentimen netral, positif, maupun negatif, ditemukan pola-pola sentimen berdasarkan aspek-aspek yang sudah diberikan pada proses labeling sebelumnya.

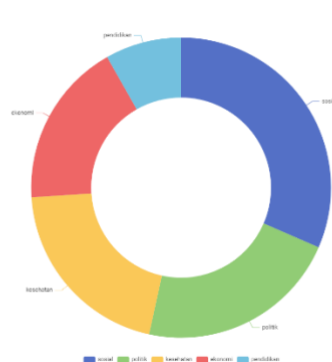
1. Pola Sentimen Netral



Gambar 15. Proporsi aspek pada sentiment netral

- a) Kesehatan : 15 *uitan* dengan persentase 40,54%
- b) Politik : 9 *uitan* dengan persentase 24,33%
- c) Ekonomi : 5 *uitan* dengan persentase 13,51%
- d) Sosial : 7 *uitan* dengan persentase 18,92%
- e) Pendidikan : 1 *uitan* dengan persentase 2,70%

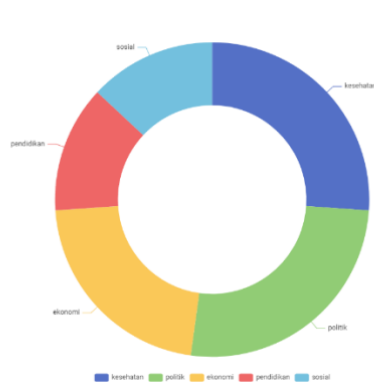
2. Pola Sentimen Negatif



Gambar 16. Proporsi aspek pada sentiment negative

- a) Kesehatan : 15 *uitan* dengan persentase 40,54%
- b) Politik : 16 *uitan* dengan persentase 21,92%
- c) Ekonomi : 13 *uitan* dengan persentase 17,81%
- d) Sosial : 23 *uitan* dengan persentase 31,50%
- e) Pendidikan : 6 *uitan* dengan persentase 8,22%

3. Pola Sentimen Positif



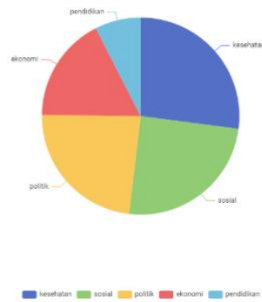
Gambar 17. Proporsi aspek pada sentiment positif

- a) Kesehatan : 6 *uitan* dengan persentase 26,09%
- b) Politik : 6 *uitan* dengan persentase 26,09%
- c) Ekonomi : 5 *uitan* dengan persentase 21,74%
- d) Sosial : 3 *uitan* dengan persentase 13,04%
- e) Pendidikan : 3 *uitan* dengan persentase 13,04%

Hasil Aspek Sentimen

Secara keseluruhan baik dilihat dari sentimen netral, negatif, dan positif diperoleh jumlah *uitan* berdasarkan aspek yang melatarbelakangi sebagai berikut:

Pie Chart



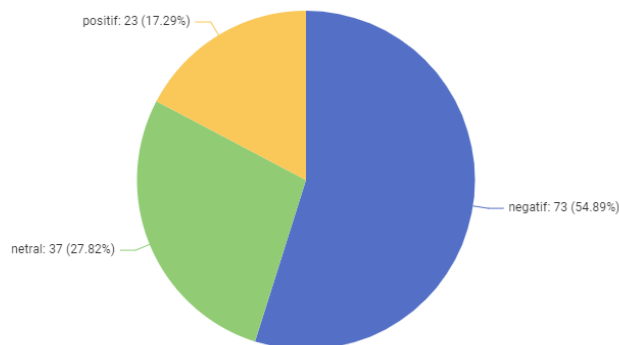
Gambar 18. Proporsi aspek

- Kesehatan : 36 cuitan dengan persentase 27,07%
- Politik : 31 cuitan dengan persentase 23,31%
- Ekonomi : 23 cuitan dengan persentase 17,29%
- Sosial : 33 cuitan dengan 24,81%
- Pendidikan : 10 cuitan dengan 7,52%

PEMBAHASAN

1. Pola Sentimen

Sentimen merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu sebagai bentuk respon individu tersebut terhadap suatu kebijakan. Sentimen dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni aspek ekonomi, politik, sosial, kesehatan, dan pendidikan. Analisis sentimen digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu atau kelompok menanggapi suatu isu yang sedang ramai dibicarakan, khususnya pada kebijakan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Komentar dan tanggapan yang dilontarkan oleh masyarakat melalui akun pribadinya di media sosial X dapat berupa penilaian terhadap Program MBG hingga emosi yang dapat dirasakan oleh para pembacanya.



Gambar 19. Persentase Sentimen

Dari data yang sudah diolah, diperoleh 133 data yang kemudian dapat terlihat proporsi sentimennya. Sentimen negatif mendominasi dengan persentase paling besar sebanyak 54,89% dan jumlah data sebanyak 73 cuitan. Kemudian sentimen netral menduduki posisi kedua dengan proporsi 27,82% jumlah data 37 cuitan. Sentimen positif memiliki persentase paling kecil yakni di angka 17,29% dengan jumlah data 23 cuitan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat cenderung memberikan komentar negatif dalam menanggapi Program Makan Bergizi Gratis.

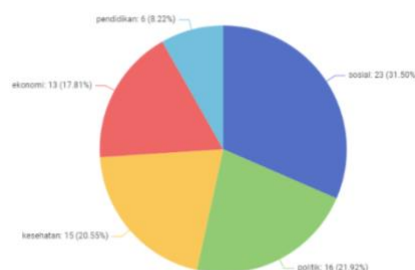
a. Pola Sentimen Negatif Masyarakat pada Media Sosial X

Sentimen negatif merupakan sentimen yang mendominasi pada data yang sudah diolah terkait Program Makan Bergizi Gratis dengan persentase sebesar 54,89% dengan jumlah data 76 cuitan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan berupa ketidaksetujuan terhadap program yang akan dilaksanakan yakni Program Makan Bergizi Gratis yang ditetapkan sebagai program baru pada periode di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo. Maraknya isu yang beredar di media sosial X terkait makan gratis memicu masyarakat pengguna aktif media sosial, khususnya X, untuk memberikan pendapatnya terkait isu yang beredar. Mayoritas masyarakat melontarkan ujaran kebencian yang ditujukan kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Hal tersebut terlihat dari persentase sentimen negatif yang cukup besar apabila dibandingkan dengan sentimen positif dan sentimen netral yang merupakan hasil dari pengolahan data menggunakan aplikasi Knime.

Ketika isu terkait MBG sedang ramai diperbincangkan, diperoleh 76 cuitan yang dikelompokkan sebagai sentimen negatif dari keseluruhan data yang peneliti olah. Cuitan negatif tersebut dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Aspek ekonomi ditandai dengan kata kunci “efisiensi”, “anggaran”, dan “penghematan” yang menunjukkan bahwa beberapa cuitan yang merupakan respon dan pendapat dari masyarakat mengatakan adanya Program MBG berdampak pada efisiensi anggaran yang memiliki tujuan untuk penghematan dan menekan pengeluaran negara.

Ada pula yang mengatakan terkait “gizi buruk”, “penyeragaman menu pangan”, hingga “serangga”. Kata-kata kunci tersebut cenderung mengarah ke aspek kesehatan yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia peduli terhadap kesehatan dan juga memperhatikan bahwa tidak semua kalangan dapat mengonsumsi suatu makanan tanpa menimbulkan efek samping. Penyeragaman menu makanan tanpa didukung dengan data yang berisi daftar nama anak dan informasi terkait alergi yang diderita akan menimbulkan masalah baru dan juga menjadi kekhawatiran terbesar bagi masyarakat.

Cuitan yang dipengaruhi aspek sosial berisi ujaran kebencian yang ditujukan kepada pemerintah sebagai bentuk protes dari masyarakat kepada pembuat dan pelaksana kebijakan. Sentimen negatif yang dilatarbelakangi oleh aspek sosial ini berisi sumpah serapah, ungkapan ketidaksetujuan terhadap program MBG, dan kekecewaan masyarakat terhadap pemangku kebijakan.



Gambar 20. Proporsi aspek yang memengaruhi sentiimen negatif

Pada sentimen negatif, aspek yang mendominasi adalah aspek sosial kemudian disusul oleh aspek politik, kesehatan, ekonomi, dan yang terakhir pendidikan. Aspek sosial menunjukkan ungkapan yang berupa keraguan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Masyarakat merasa bahwa program

tersebut tidak akan berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada cuitan yang terddapat pada salah satu akun menfess.



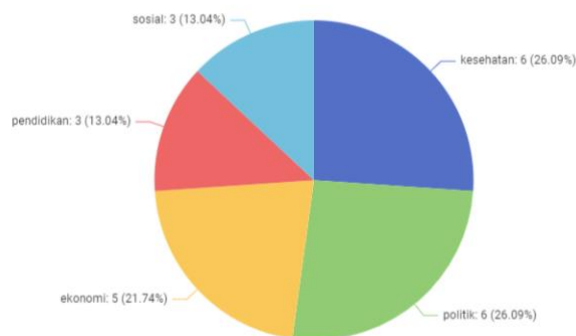
Gambar 21. Cuitan Negatif

Cuitan tersebut adalah salah satu gambaran bagaimana masyarakat menyampaikan pendapatnya yang merupakan ujaran kebencian yang ditujukan pada pemerintah.

b. Pola Sentimen Positif Masyarakat pada Media Sosial X

Berdasarkan data yang sudah diolah oleh Penulis, data terkait Program Makan Bergizi Gratis menunjukkan bahwa sentimen positif memiliki proporsi paling sedikit jika dibandingkan dengan sentimen negatif dan sentimen netral. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menyatakan kesetujuan atau dukungan kepada Program MBG hanya sebagian kecil saja jika ditinjau dari keseluruhan data yang diolah yakni hanya sebesar 17,29% dengan jumlah data 23 cuitan yang terbagi menjadi 5 kelompok yakni aspek politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Sentimen positif ini ditandai dengan beberapa kata kunci yang cukup sering ditemukan pada data yang sudah diolah seperti “perbaikan gizi”, “kesejahteraan”, dan “pemerintah”. Kata kunci tersebut menunjukkan bahwa sentimen positif dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yakni aspek kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.



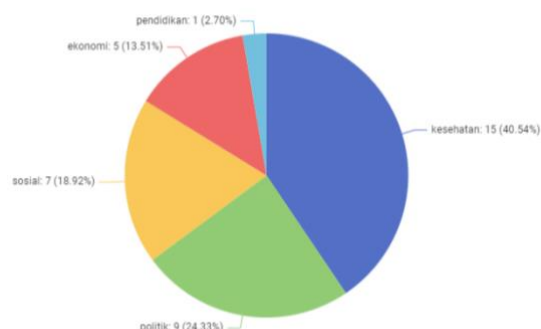
Gambar 22. Proporsi aspek yang memengaruhi sentiment positif

Aspek yang mendominasi adalah aspek kesehatan dengan persentase 26,09% (6 cuitan) dan aspek politik yang memiliki persentase sama dengan aspek kesehatan yakni 26,09% dengan jumlah data 6 cuitan. Aspek ekonomi menduduki posisi ketiga dengan persentase 21,74%, aspek pendidikan dengan persentase 13,04%, dan yang terakhir adalah aspek sosial dengan proporsi 13,04%. Sentimen positif yang dilatarbelakangi

oleh aspek kesehatan cenderung mengatakan bahwa adanya Program MBG dapat meningkatkan investasi jangka panjang melalui perbaikan gizi yang akan meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Sentimen positif yang dipengaruhi oleh aspek politik adalah bentuk dukungan dari adanya kerja sama yang dibentuk dalam rangka menunjang keberhasilan Program MBG.

c. Pola Sentimen Netral Masyarakat pada Media Sosial X

Penulis mengolah data yang sudah melalui proses *pre-processing data* dan *cleansing data* sehingga dapat dilihat persentase dari tiap sentimen. Sentimen netral berada di tengah-tengah sentimen positif dan negatif, yakni berada di posisi kedua dengan proporsi 27,82% dengan jumlah data 37 cuitan. Sentimen netral ini dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, dan sosial dengan beberapa kata kunci seperti “dukungan”, “kerja sama”, dan “serangga”. Pola sentimen netral yang terlihat pada kata kunci tersebut memuat cuitan tentang usulan menu untuk memenuhi kebutuhan protein pada Program MBG yang dilontarkan oleh masyarakat. Selain itu, sentimen netral juga memuat informasi terkait kerja sama lintas kementerian guna mendukung keberlangsungan pelaksanaan Program MBG. Postingan berupa usulan menu atau alternatif menu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein dalam program MBG dilatarbelakangi oleh aspek kesehatan. Sedangkan, postingan berupa cuitan tentang informasi sinergi lintas kementerian dilatarbelakangi oleh aspek politik.



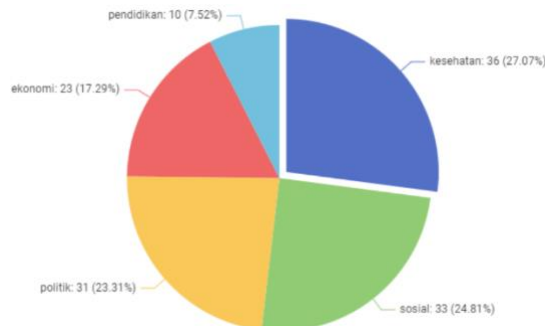
Gambar 23. Proporsi aspek yang memengaruhi sentimen netral

Sentimen yang bersifat netral dari masyarakat terhadap Program MBG didominasi oleh aspek kesehatan dan politik. Beberapa masyarakat memilih untuk memberikan tanggapan dengan tidak condong kearah positif ataupun negatif. Sebanyak 27,82% cuitan bersifat netral menandakan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya mendukung dan menentang adanya Program Makan Bergizi Gratis. Cuitan yang merupakan sentimen netral sebesar 40,54% (15 cuitan) dipengaruhi oleh aspek kesehatan. Sebesar 24,33% dipengaruhi oleh aspek politik, kemudian aspek sosial sebanyak 18,92% disusul aspek ekonomi 13,51%, dan yang terakhir adalah aspek pendidikan yakni 2,70%.

2. Aspek yang Memengaruhi Sentimen Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat lima aspek utama yang memengaruhi sentimen masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Lima aspek tersebut terdiri dari aspek kesehatan, politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Rincian persentase dari masing-masing aspek dari yang paling besar hingga yang paling rendah yaitu:

1. Aspek kesehatan 27,07%
2. Aspek sosial 24,81%
3. Aspek politik 23,31%
4. Aspek ekonomi 17,29%
5. Aspek pendidikan 7,52%

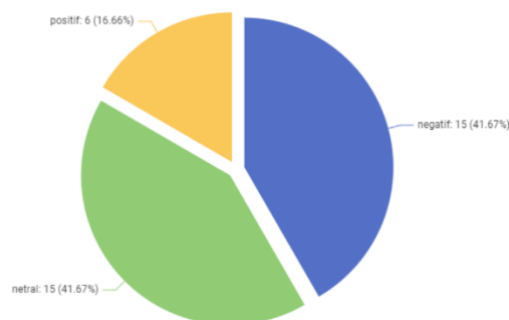


Gambar 24. Aspek yang memengaruhi sentiment

Penentuan aspek-aspek tersebut didukung oleh *keyword* yang ada pada cuitan-cuitan baik dalam sentimen positif, sentimen negatif, maupun sentimen netral. Meskipun cuitan yang dilontarkan masyarakat di platform X berbeda-beda, beberapa ujaran memiliki latar belakang dengan aspek yang sama.

a. Aspek Kesehatan

Aspek kesehatan menjadi aspek utama yang membentuk opini publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis, dengan persentase sebesar 27,07%. Angka ini menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak kesehatan dari kebijakan ini cukup tinggi. Masyarakat sangat mengaitkannya dengan gizi, kebersihan, dan pangan. Keyword yang mendukung aspek ini adalah “susu, stunting, nasi, pangan, gizi”. Sementara itu pengelompokkan aspek berdasarkan sentimen didominasi oleh sentimen negatif dan sentimen netral yang berjumlah setara yaitu sebesar 41,67%. Sementara sentimen positif menduduki peringkat terakhir sebesar 16,66%.



Gambar 25. Proporsi sentiment pada aspek kesehatan

Sentimen negatif didukung dengan keyword utama “serangga, ulat, gizi, anak”. Salah satu sentimen negatif dituangkan dalam cuitan berikut:

"makan gratis menunya belalang ulat makan gratis makan gratis pala peak makan belalang ulat yaaa bikin program makan gratis gratisan"

Sedangkan sentimen netral didukung dengan keyword utama “menu, serangga, bergizi, protein”. Salah satu cuitan yang menggambarkan sentimen netral terlihat pada cuitan berikut

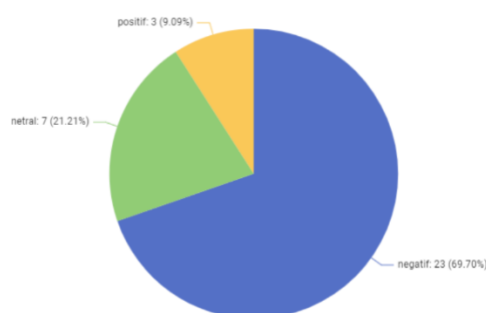
Sentimen positif memiliki keyword utama “bergizi, merealisasikan, sdm”. Salah satu cuitan yang menggambarkan sentimen positif berbunyi:

“Kalo program makan gratis komposisinya jelas kayak ini aku rela promosi selama 365 hari 25rb/porsi - 2 jenis protein - sayur & buah - tanpa susu - menu diatur ahli gizi.”

Kesimpulan dari hasil analisis pada aspek ini, dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki perhatian lebih terhadap usulan menu Program Makan Bergizi Gratis berupa serangga. Usulan menu ini condong pada sentimen negatif. Masyarakat yang mencuit sentimen negatif khawatir menu Program MBG akan menyebabkan anak-anak keracunan dan kritik kepada pemerintah dalam pengawasan bahan makanan. Sementara sentimen positif atau netral menggambarkan dukungan dan rasa penasaran masyarakat terkait usulan variasi menu dari program MBG.

b. Aspek Sosial

Aspek sosial menjadi aspek dengan persentase peringkat kedua yang membentuk opini publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis. Besaran persentase adalah 24,81%. Pada aspek sosial, cuitan yang dilontarkan masyarakat menjurus pada ujaran kebencian sehingga keywordnya acak dengan keyword utama “sekolah, tua, sedekah, saviourism, zakat”. Hal ini juga tergambarkan dari jumlah sentimen negatif yang menuduki peringkat pertama yaitu sebesar 69,70%. Kemudian disusul sentimen netral sebesar 21,21%, dan sentimen positif 9,09%.



Gambar 26. Proporsi sentiment pada aspek social

Cuitan yang mengandung sentimen negatif pada aspek sosial terlalu beragam dan tidak membentuk suatu tema atau kesamaan. Hanya saja terdapat satu keyword unik yaitu “saviourism”. Saviourism adalah konsep di mana seseorang merasa perlu untuk “menyelamatkan” orang lain, sering kali dengan cara yang tidak diminta atau tidak diperlukan. Cuitan berisi keyword tersebut menjelaskan bahwa pembuat kebijakan memiliki keinginan membantu meski kenyataan di lapangan tidak terlalu membutuhkan Program MBG. berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian melatarbelakangi aspek sosial.

Sementara itu sentimen positif dan netral sama-sama mengandung keyword “zakat, sedekah”. Hal ini menunjukkan cuitan masyarakat terhadap rencana pemerintah menjadikan zakat & sedekah sebagai sumber biaya Program MBG.

aii harganya devina
 ala neohistorian ajak
 enak melahirkan anak umat
 menu inget tuanya jujur nama
 korupsi wc indiapajak
 jepang adalah dunia
 prancis negarabayar
 angkottua finlandia
 pembayaran ave apapun
 sekolah ulet hebat
 restoranpun disiplin rakyatnya

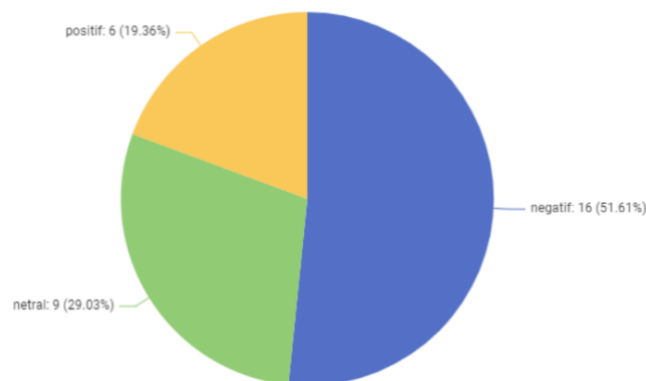
Gambar 27. Keyword sentiment positif

ketua pengalaman kantin
 melibatkan ketimbang emaka
 membentuk basicnya infak
 pekerjanya pangan zakat
 mamas poton dpd
 sampe nyadar ngetawain
 pemasukan ri bsedekah denger
 sultan danadana desa

Gambar 28. Keyword sentiment netral

c. Aspek Politik

Aspek politik memiliki nilai persentase pengaruhnya terhadap sentimen masyarakat atas Program MBG sebesar 23,31%. Pada aspek sosial, keywordnya utamanya terdiri dari “pemerintah, bansos, prabowo”. Sementara sentimen pada aspek ini terdiri dari sentimen negatif yang menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 51,61%. Kemudian disusul sentimen netral sebesar 29,03%, dan sentimen positif 19,36%.



Gambar 29. Proporsi sentiment pada aspek politik

Sentimen negatif memiliki keyword yang acak, namun berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa komentar masyarakat terkait kinerja dan hubungan pemerintah terhadap Program MBG lebih mengandung sentimen negatif. Sementara sentimen positif menunjukkan cuitan yang mendukung Program MBG dalam meningkatkan kolaborasi antar Kementerian/Lembaga. Di lain sisi, sentimen netral memiliki cuitan yang beraneka ragam sehingga tidak ada pengelompokan khusus.

d. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi aspek utama yang membentuk opini publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis, dengan persentase sebesar 17,29%. Keyword utama yang terdapat pada aspek ini adalah “anggaran”. Sementara itu pengelompokkan aspek berdasarkan sentimen didominasi oleh sentimen negatif sebesar 56,52%. Sedangkan sentimen netral dan sentimen positif memiliki persentase sama berjumlah 21,74%.



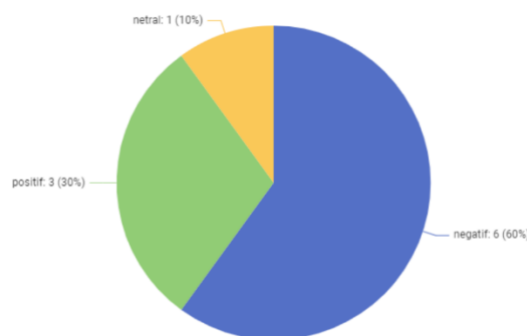
Gambar 30. Proporsi sentiment pada aspek ekonomi

Hasil analisis sentimen terhadap program MGB menunjukkan bahwa masyarakat yang mencuit tentang sentimen negatif cenderung mengkhawatirkan besarnya anggaran yang dialokasikan, dengan banyaknya opini yang menyoroti potensi pemborosan dan efektivitas penggunaan dana. Di sisi lain, sentimen positif dan netral justru lebih menerima atau mendukung alokasi anggaran tersebut, dengan argumen bahwa dana yang besar diperlukan untuk memastikan keberhasilan program serta dampak jangka panjangnya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi masyarakat, di mana kritik utama berasal dari kekhawatiran akan transparansi dan efisiensi, sementara dukungan lebih banyak muncul dari keyakinan bahwa investasi yang besar dapat membawa manfaat signifikan bagi tujuan yang ingin dicapai oleh Program MGB.

e. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan memiliki nilai persentase pengaruh terhadap sentimen masyarakat atas Program MBG sebesar 7,52%. Pada aspek sosial, keywordnya terdiri dari “pemerintah, guru, generasi”. Sementara sentimen pada aspek ini terdiri dari sentimen negatif yang menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 60%. Kemudian disusul sentimen positif sebesar 30%, dan sentimen netral 10%.

Hasil analisis sentimen negatif terkait aspek pendidikan, berkaitan dengan akses terhadap pendidikan yang masih sulit dan gaji guru yang kecil tetapi pemerintah menggelontorkan dana yang fantastis untuk Program MBG. Bagi masyarakat hal ini menunjukkan sebuah ironi.

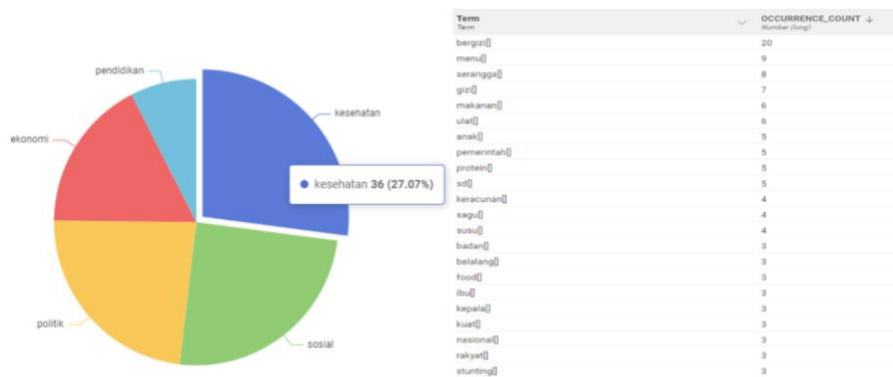


Gambar 31. Proporsi sentiment pada aspek Pendidikan

“program makan bergizi gratis melengkapi gizi batin yang ada di pesantren dengan memastikan gizi jasmani para santri tercukupi keduanya memang tidak bisa dipisahkan guna menciptakan akal yang sehat sebagai modal inovasi untuk kesejahteraan masyarakat mencapai generasi emas siyehvau”

Cuitan tersebut menunjukkan sentimen positif bahwa Program MBG dapat mendukung pemenuhan gizi anak sekolah. Namun sayangnya cuitan terkait ini sedikit sekali. Sedangkan analisis terhadap sentimen netral lebih kepada pertanyaan dampak Program MBG terhadap pendidikan.

Isu Utama



Gambar 32. Hasil analisis sentiment

Hasil analisis sentimen menunjukkan bahwa isu kesehatan menjadi aspek utama yang membentuk opini publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis, dengan persentase sebesar 27,07% dibandingkan aspek lainnya. Angka ini mencerminkan tingginya kekhawatiran masyarakat terhadap dampak kesehatan dari kebijakan ini, terutama dalam kaitannya dengan gizi, kebersihan, dan keamanan pangan. Salah satu aspek yang menjadi latar belakang perdebatan ini adalah masih tingginya angka prevalensi stunting di Indonesia. Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat menimbulkan dampak yang berkepanjangan pada perkembangan kognitif dan daya tahan tubuh anak. Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari seberapa luas cakupannya, tetapi juga dari seberapa efektifnya dalam menyediakan makanan dengan kandungan gizi yang tepat untuk mencegah stunting.

Salah satu indikasi kuat bahwa masyarakat sangat memperhatikan aspek kandungan gizi dalam program ini adalah tingginya frekuensi kemunculan kata "bergizi", yang tercatat sebanyak 20 kali. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pihak mempertanyakan apakah makanan yang disediakan benar-benar memenuhi standar nutrisi yang seimbang. Keprihatinan ini semakin meningkat mengingat bahwa kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia memiliki kebutuhan gizi khusus yang harus diperhatikan. Masyarakat berharap bahwa menu yang diberikan tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga mampu memberikan manfaat kesehatan jangka panjang sesuai dengan kebutuhan gizi harian.

Selain aspek gizi, keterbatasan variasi menu makanan juga menjadi permasalahan yang banyak disoroti, pemerintah dinilai kurang memperhitungkan kebutuhan individu dengan kondisi kesehatan tertentu. Banyak penerima manfaat mengeluhkan bahwa menu yang disediakan sering kali mengandung bahan yang dapat memicu alergi, seperti kacang-kacangan, gluten, atau susu, tanpa adanya opsi alternatif yang lebih aman bagi mereka. Hal

ini menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan alergi makanan, intoleransi laktosa, atau kondisi medis lainnya yang memerlukan diet khusus. Ketidakesesuaian menu terhadap kondisi tubuh anak justru berisiko menyebabkan dampak kesehatan yang lebih serius. Kekhawatiran ini tergambar dari cuitan yang ditulis oleh akun @ka***itato pada 21 Januari 2025.

“Gak heran banyak pendukung okegas makan gratis lah orang-orang sini banyak yang gak aware soal alergi. Alergi tuh kalo kambuh bisa fatal sampe meninggal.”

Kebersihan makanan juga menjadi isu krusial yang memicu perdebatan publik. Banyak masyarakat mulai mempertanyakan standar higienitas dalam proses penyimpanan dan penyajiannya. Kekhawatiran ini tidak hanya terkait dengan aspek sanitasi, tetapi juga mencakup kemungkinan kontaminasi makanan, penyajian makanan kadaluarsa, serta kebersihan alat makan yang digunakan. Permasalahan ini tergambar dalam cuitan akun @tub***ess pada 8 Januari 2025. Cuitan tersebut menyoroti berbagai aspek yang seharusnya perlu diperhatikan sebelum meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis.

“- food waste - kontaminasi makanan - makanan kadaluarsa - hygiene alat makan dipikirin gak ya aspek-aspek ini ketika bikin program makan gratis kita hidup di indonesia gdi so many things need to be taken care of first sebelum ujuk-ujuk bikin program makan gratis.”

Kekhawatiran ini semakin meningkat seiring dengan adanya laporan mengenai makanan yang tidak layak konsumsi atau kurang dipersiapkan dengan baik, yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Salah satu contoh yang menuai perdebatan adalah penggunaan serangga sebagai sumber protein dalam menu makanan. Meskipun di beberapa daerah serangga telah lama dikonsumsi sebagai bagian dari kearifan lokal, kebijakan pemerintah yang langsung merekomendasikan serangga sebagai sumber protein tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik setiap wilayah menimbulkan polemik. Perbedaan daya tahan tubuh dan pola konsumsi masyarakat di berbagai daerah dapat menyebabkan risiko kesehatan yang serius, termasuk kemungkinan keracunan akibat konsumsi makanan yang tidak biasa mereka konsumsi.

Selain itu, keberadaan susu dalam paket Program Makan Bergizi Gratis juga menjadi perhatian. Susu merupakan sumber kalsium dan protein yang penting bagi pertumbuhan anak-anak serta menjaga kesehatan tulang dan gigi. Namun, berdasarkan beberapa cuitan yang didapatkan menunjukkan bahwa dari beberapa paket makanan yang diberikan di beberapa daerah tidak selalu menyertakan susu. Hal ini dikarenakan keterbatasan distribusi maupun kebijakan lokal yang berbeda-beda. Padahal, bagi anak-anak yang mengalami defisiensi gizi, asupan susu dapat membantu melengkapi kebutuhan nutrisi harian mereka. Namun, penting untuk memastikan bahwa jenis susu yang disertakan dalam program ini memiliki kandungan nutrisi yang seimbang dan tidak mengandung kadar gula berlebihan. Konsumsi susu tinggi gula dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit metabolik lainnya, yang justru bertentangan dengan tujuan program dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sentimen masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diolah, sentimen negatif mendominasi dengan proporsi 54,89% dengan jumlah data sebanyak 73 cuitan. Sentimen netral berada di posisi kedua dengan persentase 27,82% dengan jumlah data 37 cuitan. Sentimen positif dengan persentase paling sedikit yakni 17,29% dengan jumlah 23 cuitan.
2. Dominasi sentimen negatif menunjukkan bahwa cuitan yang dipengaruhi aspek sosial berisi ujaran kebencian yang ditujukan kepada pemerintah sebagai bentuk protes dari masyarakat kepada pembuat dan pelaksana kebijakan.
3. Sentimen negatif juga dipengaruhi aspek kesehatan yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia peduli terhadap kesehatan dan juga memperhatikan bahwa tidak semua kalangan dapat mengonsumsi suatu makanan tanpa menimbulkan efek samping.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsa, T., M, A., Inggih, P., & Nesdi Evrilyan Rozanda. (2025). *ANALISIS SENTIMEN TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS MENGGUNAKAN ALGORITMA MACHINE LEARNING PADA SOSIAL MEDIA X TUGAS AKHIR*.
- Giovani, A. P., Ardiansyah, A., Haryanti, T., Kurniawati, L., & Gata, W. (2020). ANALISIS SENTIMEN APLIKASI RUANG GURU DI TWITTER MENGGUNAKAN ALGORITMA KLASIFIKASI. *Jurnal Teknoinfo*, 14(2), 115. <https://doi.org/10.33365/jti.v14i2.679>
- Haddi, E., Liu, X., & Shi, Y. (2013). The role of text pre-processing in sentiment analysis. *Procedia Computer Science*, 17, 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.005>
- Kristovani Siagian, J. (2024). *ANALISIS SENTIMEN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP RENCANA KENAIKAN PPN MENJADI 12% DI MEDIA SOSIAL X DENGAN METODE NAÏVE BAYES*. 3(2).
- Pratama, S. F., Andrean, R., & Nugroho, A. (2019). Analisis Sentimen Twitter Debat Calon Presiden Indonesia Menggunakan Metode Fined-Grained Sentiment Analysis. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v4i2.1004>
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Safira, A., & Hasan, F. N. (2023). ANALISIS SENTIMEN MASYARAKAT TERHADAP PAYLATER MENGGUNAKAN METODE NAIVE BAYES CLASSIFIER. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(1).